

MENELISIK HOAKS DALAM PEMBERITAAN KONFLIK KASHMIR DI PORTAL BERITA TAHUN 2019-2020

Juan Malik Frederick Turpyn¹, Muchammad Nasucha²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Al-Azhar Indonesia (UAI)

ABSTRACT

In this era of disruption or digital, various information can be accessed and read widely by anyone connected to the internet, encompassing conflict news in a Country in any part of the world. Unfortunately hoax or fake news is also rampant in cyberspace (online) including appearing in news portals. The assessment of a news story containing hoax information can be seen from several principles of assessment, most fundamentally the inaccuracy in preaching an issue (5W+H: Journalism pattern) in this context is the Kashmir conflict. This has the potential to disrupt mutual harmony, between citizens and between countries because it is charged with humanitarian values or sensitive matters such as religion and belief. The clearest implication is that hoax or fake news can create polarization among the public. Often it seems that some people believe that the hoax is true or does not contain lies, this is what is called as post-truth era. Based on this research the article was created with the aim of finding out if the news hoax kashmir conflict also appeared in the news portal. If so, how and why does the news appear on the news portal. Subsequently, this research article using qualitative research approaches and methods, collecting data online document studies that are news on news portals. The selected case is an identified report containing lies about the Kashmir conflict in the period 2019 – 2020. In sum, based on the data of this study concluded that news portals also do not escape the news hoax, with a variety of news. This happens allegedly to harness the momentum of the conflict in an attempt to attract readers. This is believed to have the potential to greatly polarize public opinion about the Kashmir conflict.

Keywords: Hoax News, Kashmir conflict, News Portal

PENDAHULUAN

Di era digital ini beragam informasi dapat diakses dan dibaca oleh siapapun yang terkoneksi dengan internet, termasuk pemberitaan konflik di suatu Negara di belahan dunia manapun. Di satu sisi kemudahan mencari informasi tersedia luas bagi siapapun namun di sisi lain masyarakat [kita] diselusupi dan didisrupsi oleh berbagai pihak dalam jaringan yang ada, termasuk berbagai gagasan dan pemikiran. Jika kita ingin mencari tahu perihal berita atau informasi terkini dimanapun, kita hanya perlu mengaksesnya dengan menggunakan genggaman jari dan telefon pintar kita.

Informasi ataupun berita yang tersebar di dunia sekarang ini beraneka macam, ada yang sifatnya mengedukasi, menghibur bahkan ada yang sifatnya memecah belah suatu populasi dengan populasi lainnya. Biasa juga dikenal sebagai propaganda.

Berita-berita yang memecah belah khalayak bersifat provokatif, atau bahkan berita tersebut tidak benar adanya (bohong: hoaks). Berita hoaks atau bohong merajalela di dunia maya (daring: dalam jejaring) termasuk muncul dalam portal berita dari organisasi media, tentu hal ini harus ditindak lanjuti secara cepat, tanggap dan tepat. Karena dengan membacanya via daring ini, tentu memudahkan pembaca untuk menyerap dan

menyebarkannya kepada orang lain secara luas dan sangat cepat.

Tidak sedikit juga berita bohong ini memuat konten yang menyinggung SARA, konflik daerah termasuk masalah internal suatu negara ataupun pemerintahan. Tidak sedikit berita bohong (*hoax*) bertebaran di dunia maya. Kita ambil contoh saat konflik di daerah Cina daratan beberapa tahun lalu, kemudian pada event pemilu 2019 di Indonesia, dan belakangan ini muncul berita yang sifatnya provokatif atau bahkan berita hoaks mengenai konflik yang terjadi di beberapa daerah di dunia hingga saat ini seperti yang terjadi pada konflik Kashmir.

Konflik Kashmir merupakan permasalahan lama yang cukup kompleks. Persengketaan ini terkait sengketa wilayah antara Pemerintah India, gerilyawan Kashmir dan Pemerintah Pakistan dalam masalah kendali atas Kashmir yang sudah terjadi sejak puluhan tahun yang lalu. Sementara sengketa antar negara atas Kashmir antara India dan Pakistan telah ada sejak Perang India-Pakistan 1947, hal ini juga diawali berdasarkan konflik internal antara gerilyawan Kashmir (beberapa bagian mendukung aneksasi Kashmir ke Pakistan, dan beberapa mendukung kemerdekaan penuh Kashmir) dengan Pemerintah India. Dan dapat dikatakan bahwa inilah alasan utama dari konflik tersebut. Banyak sekali sumber kekerasan di wilayah tersebut muncul sejak tahun 2002. (Social Studies, 2003).

Akar dari konflik antara gerilyawan pemberontak Kashmir dan Pemerintah India sebenarnya didasari juga atas sebuah perselisihan mengenai otonomi lokal (UCDP, 2013). Konflik Kashmir ini telah menghasilkan ribuan korban jiwa, meskipun dalam beberapa waktu belakangan sudah sedikit menyusut dibanding tahun-tahun sebelumnya (Trofimov, 2008).

Konflik-konflik ini disinyalir juga dapat timbul karena pemberitaan yang terpublikasi bersifat provokatif. Dari data yang ditemukan sedikitnya terdapat 5 pemberitaan di portal berita daring yang sifatnya atau isinya menempatkan nilai atau arah negatif terhadap konflik Kashmir. Tentu jika hal ini semakin meningkat yang ditakutkan adalah polarisasi yang semakin besar di antara masyarakat terkait.

Di seluruh dunia bahkan wilayah yang terdampak konflik-konflik tersebut telah mengalami kemajuan teknologi dengan sangat cepat. Perkembangan di era digital ini juga membuat informasi begitu cepat tersebar dengan luas. Hanya dalam hitungan detik, peristiwa yang terjadi ratusan bahkan ribuan kilometer jaraknya, bisa langsung tersebar dan diakses oleh pengguna internet di sekeliling dunia (*borderless*). Jika kita tidak mencari tahu akar permasalahannya, dan apa sebenarnya yang terjadi di lapangan tentu ini akan menjadi hal yang berpotensi membahayakan diri kita dan lainnya. Masalah ini berpotensi besar mengganggu kerukunan bersama, baik kehidupan antar warga Negara ataupun antar Negara karena

bermuatan nilai kemanusiaan atau hal-hal sensitif seperti agama dan kepercayaan. Ini yang sudah pernah disinggung oleh Walter Lippmann (1922) dengan “*The world outside and the picture in our head*”. Gambaran yang ada di kepala kita dibentuk oleh berita atau sumber informasi bisa jadi berbeda dengan realitas lapangan yang sebenarnya.

Jika kita telaah secara mendalam, implikasi paling jelas adalah berita *hoaks* dapat memunculkan polarisasi di antara masyarakat. Seringkali nampak beberapa pihak percaya bahwa pemberitaan *hoaks* itu adalah fakta yang benar atau tidak mengandung kebohongan, ini yang kemudian diistilahkan sebagai *post-truth era*. Sangat sulit untuk membedakan berita yang eksklusif di era ini, tentu membutuhkan *effort* lebih untuk mencari tahu seperti apa informasi yang benar dan faktual.

Satu dari tujuan pemberitaan dan literasinya adalah kita sebagai masyarakat paham dan pandai dalam memfilter berita mana yang benar adanya dan mana yang bersifat bohong dan bisa menciptakan berbagai mispersepsi (*misperception*, *misunderstanding*, *misconducting*) diantara masyarakat.

Media *digital* memberikan “keleluasaan” yang sangat bagi para penggunanya untuk mengekspresikan dirinya, pandangannya, pendapatnya terhadap sesuatu, atau mungkin sekadar mencurahkan isi hatinya kepada publik.

Selain itu, di era ini juga memberikan kelonggaran bagi pengguna (*producer* atau *audience*; beberapa penulis menyebutnya *prosumer*) apakah media digital akan digunakan secara positif atau negatif. Tentu ini sangat membahayakan apabila menggunakan media digital tersebut bertujuan untuk menyebarkan informasi yang tidak benar atau kebencian serta provokasi (*negative purpose or black goals of media usage*). Meskipun di sisi lain tidak bisa dinafikan ada yang mengambil celah negatif ini untuk kepentingan pribadi atau kelompoknya. Bahkan diduga bukan saja bermuatan kepentingan politik namun juga kepentingan ekonomi bisnis, *hoaks* sebagai industri komoditas informasi.



Gambar 1 Contoh Pemberitaan Fiktif mengenai Konflik Kashmir

Tidak sedikit terdapat situs-situs yang memberikan informasi yang fiktif atau bohong (*disinformation*) (contoh lihat gambar 1.1). Tentu ini menjadi pertanyaan bagi kita (masyarakat) dan beberapa pihak tentang “apakah portal berita turut memberitakan hal yang sifatnya *hoaks* atau

bohong?”. Lalu apakah pemberitaan hoaks tentang konflik Kashmir juga muncul dalam portal berita yang dikelola oleh organisasi media? Jika ya, bagaimana dan mengapa pemberitaan tersebut muncul di portal berita tersebut?.

Mengingat konflik Kashmir saat ini tengah hangat diperbincangkan di masyarakat, tentu menjadi bagian penting dan menarik bagi peneliti untuk menyingkap hal tersebut dengan tujuan memberikan kontribusi signifikan yang luas bagi masyarakat yang saat ini berada di era digital terkait pemberitaan hoaks yang dengan mudah tersebar luas di masyarakat melalui teknologi internet dengan berbagai platform, termasuk portal resmi berita.

METODE PENELITIAN

Pada dasarnya suatu metode penelitian memiliki dan memberikan pedoman dan arahan yang tepat dalam berbagai bagiannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dan pada dasarnya kualitatif sendiri merupakan suatu metode yang bertujuan mencari informasi dan pemaparan yang mendalam, yakni pendekatan penelitian yang perolehan datanya dalam bentuk narasi, cerita detail, ungkapan dan adanya interpretasi terkait.

Metode kualitatif juga dapat dipahami sebagai pengembangan data (*data enhancers*). Ketika data dikembangkan akan memungkinkan untuk melihat aspek-aspek kunci dari kasus yang dibahas secara lebih jelas (Neuman, 2003, 2014).

Metode dan pendekatan ini membawa peneliti pada kondisi objek yang alamiah (seringkali dikontraskan dengan ilmiah), atau menjadi lawan dari penelitian eksperimen. Dalam pendekatan ini peneliti sering disebut sebagai instrumen kunci, dan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna yang mendalam daripada generalisasi (Sugiyono, 2005).

Cara pengumpulan data dari penelitian ini adalah menggunakan studi dokumen. Studi dokumen merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan, menyeleksi dan mempelajari dokumen untuk mendapatkan data atau informasi yang berkaitan dengan pokok masalah yang tengah diteliti. Sugiyono (2009) mengatakan terkait dokumen, di dalamnya terdapat catatan peristiwa yang dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Dengan melakukan pengumpulan data ini diharapkan informasi yang didapatkan akan benar berasal dari objek yang akan diteliti. Studi dokumen juga dapat dikatakan sebagai salah satu cara di penelitian kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari perspektif tertentu yang dimuat dalam media tertulis dan berkaitan dengan objek yang dipilih dalam penelitian tersebut (Hardiyansyah, dalam Haris, 2010). Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen yang dihasilkan oleh suatu media atau lembaga pemberitaan yang disebut dengan portal

berita (berita *online*). Analisis dokumen dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai portal berita, kemudian media *online* tersebut peneliti pilih yakni merupakan media di *tier* 1. Dipilihnya media *tier* 1 karena kredibilitasnya tinggi, dan mempunyai cakupan luas (Nindyta, 2020).

| | |
|---|---|
| Tier 1 | BBC, Reuters, CNN, Associated Press (AP), HuffPost, The Hindu |
| Tier 2 | Influencive, Grit Daily, Elephant Journal, xoNecole |
| Tier 3 | Your local news, Biz Journal |
| Sumber: http://theomg.biz/2020/10/why-are-all-media-tiers-important-to-your-pr-strategy | |

Gambar 2 Kelompok Media Tier 1,2,3

Setelah berita ditemukan, maka peneliti melakukan analisis secara sistematis serta mengkategorisasikan menggunakan tabel yang tentunya dapat dilihat dan ditinjau lebih baik oleh pengakses artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini banyak sekali yang akan didiskusikan dan dijelaskan keterkaitan satu hal dengan lainnya. Saat ini di Indonesia sedang marak sekali terjadi peristiwa penyebaran berita palsu atau sering disebut dengan Hoaks. Peristiwa penyebaran berita bohong ini sangat meresahkan masyarakat di Indonesia, karena banyak pihak yang merasa dirugikan atas penyebaran berita bohong tersebut. Penyebaran informasi atau berita melalui media daring ini tidak hanya dilakukan oleh situs berita yang sudah dikenal oleh masyarakat, namun dapat disebarkan juga oleh

pengguna internet yang ada di dunia maya misalnya menggunakan media sosial yang para netizen gunakan. Dan bisa dikatakan bahwa media sosial adalah jalur atau saluran yang banyak digunakan untuk menyebarkan berita hoaks.

| | |
|--------------------------------|--|
| Judul Berita dan Portal Berita | Gas Air Mata di Kashmir, Pemerintah India Membantah hal Tersebut. (l) https://www.bbc.com/news/av/49306816/article-370-tear-gas-at-kashmir-rally-india-denies-happened |
| What | Ribuan orang turun ke jalan-jalan di Srinagar setelah salat Jumat, dalam demonstrasi terbesar sejak penutupan dikunci di Kashmir yang dikelola India. |
| When | Hal ini terjadi pada tahun 2019 yaitu tanggal 10 Agustus 2019. |
| Who | Yang terlibat terdapat massa Setempat dan Pihak Aparat Keamanan Setempat. |
| Why | Demonstrasi terjadi dikarenakan kashmir yang dikunci dan ditutup aksesnya. Menimbulkan kontroversial. |
| Where | Kejadian ini dikatakan terjadi di daerah Kashmir, India. |
| How | Pihak Aparat Keamanan melepaskan tembakan dan menggunakan gas air mata untuk membubarkan kerumunan. Dikarenakan massa yang semakin bertambah. |
| Kesimpulan | Dari pemberitaan tersebut kita mengetahui bahwa Pihak Aparat Keamanan berusaha untuk membubarkan massa yang terjadi di daerah kashmir. Demonstrasi tersebut terjadi di tahun kemarin dengan alasan adanya penutupan kashmir yang dikelola pemerintah setempat. |

Gambar 3 Analisis Pemberitaan BBC

Informasi yang disampaikan dari pemberitaan ini nantinya akan dikhususkan untuk menjelaskan informasi mengenai apa yang sedang terjadi di sekitar masyarakat. Kadang informasi yang disampaikan juga tidak memenuhi aspek pemberitaan dan kaidah-kaidah jurnalistik yang baik. Sehingga informasi yang disampaikan justru membuatnya menjadi misinformasi atau bahkan disinformasi. Fenomena Hoaks di Indonesia ini dipandang menimbulkan beragam masalah baik internal maupun eksternal, dalam lingkup kecil ataupun besar. Dari beberapa portal berita, ditemukan bahwa masih terdapat pemberitaan yang sifatnya sedikit berbeda dengan penulisan pemberitaan (Lihat Gambar 3).

Dari pemberitaan mengenai “*Gas Air Mata di Kashmir, Pemerintah India Membantah hal Tersebut. Via BBC*” Kita mengetahui bahwa waktu pemberitaan dan dimana pemberitaan itu

terjadi masih tentatif. Karena pemberitaan tersebut masih berupa video yang masih harus dibutuhkan seperti apa yang terjadi di kenyataannya. Di lansir dari pemberitaan media India bahwa Pemerintah India membantah bahwa hal tersebut telah terjadi, bahkan pihak Pemerintah sudah melakukan penjelasan mengenai hal tersebut. Berkaitan dengan waktu menjadi hal penting dalam menetapkan berita mengandung hoaks atau tidak di sini.

| | |
|---------------------------------------|---|
| Judul Berita dan Portal Berita | Ribuan orang melakukan protes mengenai kashmir (l) https://uk.reuters.com/article/uk-india-kashmir/thousands-protest-in-indian-kashmir-over-new-status-despite-clampdown-idUKKCN1U200V |
| What | Polisi India menggunakan gas air mata dan pelet untuk melawan setidaknya 10.000 orang yang memprotes penarikan Delhi atas hak-hak khusus untuk negara bagian Jammu dan Kashmir yang mayoritas penduduknya Muslim. |
| When | Hal ini terjadi pada tahun lalu yaitu di tanggal 9 agustus 2019. |
| Who | Pihak yang terlibat adalah massa setempat dan pihak aparat setempat. |
| Why | Permasalahan ini terjadi dikarenakan massa yang sangat membludak hingga akhirnya aparat keamanan setempat mengambil tindakan preventif. |
| Where | Kejadian ini terjadi di Kota Srinagar, India. |
| How | Pihak Kemanan Melepaskan gas air mata dan serangan pelete untuk membubarkan massa yang jumlahnya sangat besar. |
| Kesimpulan | Dari pemberitaan tersebut kita tahu bahwa permasalahan kashmir yang didemonstrasikan pada kemudian dibubarkan aksinya oleh aparat setempat karena semakin bertambahnya massa. |

Gambar 4 Analisis Pemberitaan Reuters

Dari pemberitaan mengenai “*Ribuan orang melakukan protes mengenai kashmir via Reuters*” (Gambar 4), kita bisa mengetahui bahwa permasalahan ini alasan utamanya masih belum pasti di hari itu. Tetapi ribuan orang tersebut protes mengenai Kashmir, dan penangkapan terhadap mereka yang tertangkap justru tidak timbul kepada publik. Dimana muncul berbagai spekulasi, seperti perspektif media, perspektif warga hingga para elemen pemerintahan yang cukup sulit untuk dipahami oleh publik.

| | |
|---------------------------------------|--|
| Judul Berita dan Portal Berita | Warga Kashmir mengaku di serang dan di siksa oleh Aparat, Pemerintah Menyangkal. (l) https://www.bbc.com/news/world-asia-india-49481180 |
| What | Beberapa penduduk desa yang mengatakan mereka dipukul dengan tongkat dan kabel, dan disetrum. Warga bahkan menunjukkan luka mereka. Mereka mengatakan ini merupakan tindakan dari aparat keamanan setempat. |
| When | Kejadian ini terjadi sekitar bulan agustus tahun 2019 lalu. |
| Who | Yang terlibat terdapat Warga Setempat dan Pihak Aparat Keamanan Setempat. |
| Why | Lebih spesifiknya perbuatan seperti ini belum pernah terjadi adanya. Namun menurut warga, tindakan ini terjadi karena mereka turut berdemonstrasi beberapa saat lalu. |
| Where | Kejadian ini terjadi di sekitar Kashmir, India. |
| How | Dikatakan oleh warga dan pemberitaan bahwasanya warga disiksa. Sehingga menimbulkan cedera di sekujur tubuh mereka. |
| Kesimpulan | Dari pemberitaan tersebut kita ketahui bahwa ada sejumlah spekulasi dari pemerintah setempat mengenai tindakan kepada warganya. Dan bahkan tindakan yang diambil sangat menyiksa bagi warga yang terdampak tersebut. |

Gambar 5 Analisis Pemberitaan BBC

Dari pemberitaan mengenai “*Warga Kashmir mengaku di serang dan di siksa oleh Aparat, Pemerintah Menyangkal. Via BBC*” (Gambar 5), kita bisa mengetahui bahwa terdapat sejumlah spekulasi dari pemerintah setempat mengenai tindakan kepada warganya. Dan bahkan tindakan yang diambil sangat menyiksa bagi warga yang terdampak tersebut. Lokasi dan alasan diambilnya tindakan yang sifatnya represif ini juga masih kurang jelas, bahkan pemerintah setempat sudah membantah hal yang berbau represif terhadap warganya tersebut.

| | |
|---------------------------------------|--|
| Judul Berita dan Portal Berita | Warga terluka di matanya dikarenakan tindakan dari pihak aparat keamanan. (l) https://edition.cnn.com/2019/08/28/asia/kashmir-survival-pellet-wounds-intl-hnk/index.html |
| What | Bahwa seorang warga dibutakan pada satu mata setelah dipukul oleh tiga pelet, dan unit mata rumah sakit setempat mengatakan bahwa itu dirawat setidaknya 30 korban pelet cedera bulan itu. |
| When | Tindakan ini terjadi pada bulan agustus 2019 lalu. |
| Who | Yang terlibat terdapat Warga Setempat dan Pihak Aparat Keamanan Setempat. |
| Why | Warga-warga melakukan demonstrasi perihal kashmir, namun tindakan dari aparat keamanan yang represif justru menimbulkan korban jiwa. |
| Where | Kejadian ini berlokasi di Kashmir, India. |
| How | Saat sedang berdemonstrasi, tindakan berujung kepada represif hingga akhirnya beberapa warga cedera dan terluka. |
| Kesimpulan | Dari berita kita ketahui bahwa seorang warga dibutakan matanya setelah terkena tindakan represif dari aparat keamanan setempat. Bahkan tindakan represif ini menimbulkan korban-korban. |

Gambar 6 Analisis Pemberitaan CNN

Dari pemberitaan mengenai “*Warga terluka di matanya dikarenakan tindakan dari pihak aparat keamanan. Via CNN*” (Gambar 6), kita dapat memahami bahwa seorang warga dibutakan matanya setelah terkena tindakan represif dari aparat keamanan setempat tersebut masih harus dicari sedalam mungkin kebenarannya. Berita ini sebenarnya masih menimbulkan pertanyaan mengingat kejadian ini sebenarnya masih belum menunjukkan angka atau tanggal yang detail dimana kejadian tersebut terjadi, bahkan pemerintah setempat ini pun membantah bahwa hal tersebut pernah terjadi.

| | |
|---------------------------------------|--|
| Judul Berita dan Portal Berita | Pembatasan Internet dikarenakan Propaganda dari Orang Orang Tertentu. (l) https://www.thehindu.com/news/national/other-states/terrorists-inciting-people-via-fake-news-ik-tells-sc-opposes-4g-internet-in-ut/article31479428.ece |
| What | Di daerah kashmir sejumlah daerah dibatasi internetnya. Bahkan ada daerah-daerah yang terdampak secara luas mengenai pembatasan internet ini. Hal ini dianggap membatasi gerak-gerik masyarakat disana. |
| When | Permasalahan ini terjadi pada tahun 2020. |
| Who | Yang terlibat terdapat Warga Setempat dan Pihak Aparat Keamanan Setempat. |
| Why | Ada kekhawatiran beralasan penyalahgunaan internet untuk propagasi kegiatan teror dan hasutan melalui peredaran materi yang menghasut. |
| Where | Permasalahan ini terjadi di daerah kashmir. |
| How | Video dan foto palsu sebagai juga koordinasi kegiatan yang bertentangan dengan keamanan dan ketertiban umum. |
| Kesimpulan | Berdasarkan pemberitaan tersebut, kita ketahui bahwa pembatasan internet pada wilayah tersebut tentu melanggar hak asasi warga bagi yang membutuhkan internet tersebut. Dan pastinya pembatasan internet ini mengarah kepada tindakan warga yang semakin marah nantinya. |

Gambar 7 Analisis Pemberitaan The Hindu

Dari pemberitaan mengenai “*Pembatasan Internet dikarenakan Propaganda dari Orang Orang Tertentu. Via The Hindu*” (Gambar 7), Kita dapat memahami bahwa pembatasan internet pada wilayah tersebut ditujukan bagi warga yang ditakutkan terkena propagasi ataupun kegiatan teror. Tetapi nyatanya malah membuat hak warga kashmir terancam. Selain itu alasan dari pembatasan dikatakan juga terdapat kekhawatiran, justru hal ini dapat mengancam kebebasan mereka

dalam mengakses suatu informasi terkini bagi warga kashmir.

Jika kita kaitkan portal-portal berita ini dengan konsep teori pembingkai berita, maka perlu diperhatikan terlebih dahulu pemahaman mengenai *framing theory*. Konsep framing atau bingkai ini sebenarnya sudah digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penyeleksian dan pemfilteran aspek-aspek khusus sebuah berita oleh organisasi media.

Dalam ranah studi komunikasi ini, analisis framing tentu harus dapat mempertahankan gagasan yang mengedepankan pendekatan atau perspektif beragam untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi (Sobur, 2006).

Menurut sejumlah ahli, *framing* merupakan strategi bagaimana suatu kenyataan atau dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada publiknya. Peristiwa-peristiwa tersebut ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembacanya. Pandangan lain mengenai *framing* ialah tentang pemberian makna untuk nantinya menjelaskan peristiwa dari kondisi yang relevan. *Frame* mengorganisasikan sistem kepercayaan dan mewujudkan dalam kata kunci tertentu, seperti anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi dalam kalimat tertentu (Eriyanto, 2002). Berbagai penelitian memperlihatkan bagaimana

frame media dipilih dengan pertimbangan bukan tanpa pemikiran yang matang.

Framing devices akhirnya menjadi alat spesifik untuk praktik mengarahkan pemahaman atau gambaran yang ingin diciptakan media dalam benak khalayak melalui bentuk pesan komunikasi yang ditampilkan (Sadmeago & Nasucha, 2019).

Media sudah pasti akan memberikan sejumlah tempat kepada salah satu bagian untuk terus ditonjolkan. Dan ini merupakan sesuatu bagian yang direncanakan oleh suatu media untuk ditampilkan. Seperti contoh konflik Kashmir ini, apakah yang akan ditonjolkan kepada publik? Apakah isu SARAnyanya? Atau entitas di dalamnya?.

Dalam menampilkan suatu bagian tersebut tentu ada pertimbangan terkait dengan pihak-pihak yang mempunyai kepentingan mengenai topik tersebut. Selanjutnya organisasi media secara selektif menyaring berita dengan materi-materinya, artikel, atau tulisan yang akan ditampilkannya kepada publik. Melakukan penyuntingan, pengambilan angle atau sudut pandang dan ada juga dimana wartawan sendiri akan memilih mana berita yang harus ditampilkan kepada publik dan mana yang tidak diperbolehkan ditayangkan ke Publik yang biasanya sudah diinstruksikan dalam setiap organisasi media (Shoemaker & Reese, 2009). Di sini media membingkainya sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Terkait pemberitaan Kashmir banyak sekali berita ditampilkan atau didistribusikan kepada publik atau khalayak mengenai

permasalahan pemerintahan setempat. Mulai dari tindakan aparat yang sifatnya represif, hingga pemerintah setempat yang melanggar hak-hak dari warga Kashmir dan Jammu.

Pada akhirnya harus kita sadari dan ketahui bahwa media mempunyai kemampuan untuk menstruktur dunia dengan memisahkan berita tertentu dan mengabaikan berita yang tidak menonjol lainnya. Media tentu akan membentuk citra yang seperti apa dengan melakukan berita yang disajikan oleh mereka. Hal ini dilakukan dengan cara menyediakan ruang atau waktu untuk sebuah bagian secara tertentu. Nantinya salah satu efek pembingkai (*framing effect*) yang paling berpengaruh adalah realitas sosial yang rumit, penuh ketidakpastian dan tidak beraturan yang disajikan dalam berita sebagai sesuatu yang sederhana, beraturan dan memenuhi pemahaman setiap individu di publik (Yunidar, 2009).

Mengapa pemberitaan Kashmir selalu beraneka ragam? Hal ini terjadi diduga kuat dikarenakan adanya kepentingan untuk tetap memberitakan apa yang sedang terjadi di wilayah tersebut. Biasanya dalam pembingkai ini akan memunculkan suatu isu tertentu, yang nantinya akan memunculkan aktor yang mencuat di tengah masyarakat hingga selanjutnya ada mobilisasi massa secara besar hingga akhirnya akan menggiring khalayak untuk mengetahui konflik Kashmir yang sedang terjadi ini dengan arah pemahaman yang dirancang oleh pembuat berita.

Ini pun memberikan alasan bahwa akhir-akhir ini munculnya *post-truth* dimana orang cenderung tidak mencari kebenaran melainkan sesuatu yang cocok dengan keyakinan dan perasaan meskipun itu salah. Inilah yang terjadi di sekitar kita, permasalahan Kashmir yang belum tentu benar adanya ini terlalu kita resapi tanpa kita pemeriksaan silang (*cross-check*) apa yang tengah terjadi sebenarnya. Secara pemahaman dan konteks mendalam, kondisi *post-truth* ini memang sering sekali menjadi perdebatan, khususnya terkait kebenaran itu sendiri. Dalam dunia pasca kebenaran ini kebenaran tidak bisa lagi diukur berdasarkan pendapat seseorang yang ahli di bidangnya atau kelompok tertentu.

Kebenaran sebenarnya dapat dilihat sebagai sesuatu yang sifatnya nyata dan subjektif karena kebenaran ini nantinya akan digambarkan sebagai perspektif masing-masing yang memahami konteks pesan atau berita tersebut. Berbagai argumen serta data-data pendukung akan digunakan untuk menguatkan argumen atau pendapat yang diusung oleh setiapnya. Maka itu kebenaran akan bersifat sangat subjektif, dan jelas beragam (*multiple perspective*). Namun sebenarnya dalam konteks pemahaman yang lebih dari itu menuju suatu objektivitas pemahaman, dalam konteks metodologi atau pendekatan kualitatif dikenal apa yang diistilahkan dengan intersubjektivitas dimana pendapat-pendapat subjektif menemui titik persamaan.

Kembali pada konteks pasca kebenaran (*post-truth*) ini tentu memiliki korelasi dengan pola penyebaran berita hoaks melalui media *online*. Tentu hal ini sangat berbahaya bagi masyarakat yang memiliki latar belakang yang beragam (*multinational*). Umumnya jenis dan informasi yang disampaikan pasti berbeda, tentu setiap pribadi seharusnya dan idealnya perlu handal dalam menyaring berita yang mereka pahami di sekitar mereka. Terutama saat mereka mendapatkan berita yang sifatnya jauh dari jangkauan mereka, tentu mereka harus mencari tahu seperti apa kondisi yang terjadi di sebenarnya dalam konteks faktual yang paling mendekati kebenaran di lapangan.

Lalu bagaimana mengatasi kondisi ini agar perbedaan tidak berujung pada konflik dan kesalahfahaman? Literasi Komunikasi dan Media adalah kata kunci yang tidak dapat ditawar dalam mengatasi masalah ini selain kebijakan dalam bersikap dan bertindak atas fenomena ini. Selain itu kesadaran tentang keberagaman juga harusnya menjadi pertimbangan penguat lainnya untuk saling menjaga dan menghargai pendapat-pendapat yang beragam dan berseberangan.

Literasi media dan komunikasi saat ini dalam konteks *post-truth* era jelas memang sudah jauh berbeda dengan era sebelumnya. Inovasi teknologi komunikasi dan informasi dengan karakteristik bawaannya menjadi pertimbangan penting dalam meninjau ulang literasi yang dimaksud agar lebih relevan dan tepat.

SIMPULAN

Setelah pembahasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa portal-portal berita juga tidak luput dari berita hoaks, dengan berbagai variasi pemberitaan. Ini terjadi diduga untuk memanfaatkan momentum konflik sebagai upaya menarik pembaca. Hal ini diyakini berpotensi besar memunculkan polarisasi opini masyarakat tentang konflik Kashmir. Media sudah pasti akan memberikan sejumlah ruang kepada salah satu bagian untuk terus ditonjolkan. Dan ini merupakan sesuatu yang direncanakan oleh suatu media untuk ditampilkan. Seperti contoh salah satu portal berita hanya melampirkan video dan deskripsi yang kurang jelas, tentu masih dibutuhkan penjelasan lengkap dan seperti apa yang terjadi di lapangan. Dijelaskan dari pemberitaan media India bahwa Pemerintah India membantah bahwa hal tersebut telah terjadi, bahkan pihak Pemerintah sudah melakukan penjelasan mengenai hal tersebut. Hal ini tentu harus diluruskan agar tidak memberikan dampak yang sangat luas bagi masyarakat.

Pasti pada akhirnya media mempunyai kemampuan untuk menstruktur dunia dengan memisahkan berita tertentu dan mengabaikan berita yang tidak menonjol lainnya (*framing technique or strategy*). Menelaah ke dalam ranah studi komunikasi, analisis *framing* ini tentu harus dapat mempertahankan gagasan yang mengedepankan pendekatan atau perspektif beragam untuk menganalisis fenomena atau

aktivitas komunikasi. Akhirnya setiap individu atau kelompok masyarakat dapat melakukan pembatasan berita bohong dan mengurangi pergerakan massa yang sifatnya destruktif. Kebenaran sebenarnya dapat dilihat sebagai sesuatu yang sifatnya nyata dan subjektif karena kebenaran ini nantinya akan digambarkan sebagai perspektif masing-masing yang memahami konteks tersebut, hal ini tentu kembali ke individu masing-masing yang nantinya harus memahami dan berhati-hati terhadap mereka yang memanfaatkan momentum konflik ini untuk memecah belah dan menimbulkan polarisasi di antara masyarakat mengenai Kashmir. Polarisasi bisa berpotensi pada bahaya yang pernah diingatkan oleh berbagai penulis dan tokoh, termasuk Lippmann yaitu konflik dalam ruang nyata meskipun sebenarnya masalah asalnya dibentuk dalam ruang semu (*pseudo-environment*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkarim, Aim. (2018). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Grafindo Media Pratama.
- Aditiawarman, Mac. (2019). *Hoax dan Hate Speech di Dunia Maya*. Tonggak Tuo: Lembaga Kajian Aset Budaya Indonesia.
- Eriyanto, (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: PT Lkis.

- Fachruddin, Andi. (2012). *Dasar-dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana.
- Flew, Terry. (2014). *New Media*. Fourth Edition. South Melbourne: Oxford University.
- Hardiansyah, Haris, (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika
- Iswara, Nindyta Dyda, et.Al. (2020). Strategi Media Relations dalam Launching Produk Vivo S1 Periode Juli 2019 (Studi Kasus PT Srikandi Imaji Lintaskreasi). *Jurnal Komunika*. Vol.9, No.1 2020. Available at <https://doi.org/10.31504/komunika.v9i1.3005>
- Koespradono, Gantyo. (2011). *Merekayasa Fakta Menjadi Berita*. Jakarta: Falsafa.
- Lippman, Walter. (1998). *Opini Umum*. Penerjemah: S. Maimoen. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, (Karya asli terbit 1922).
- Lippmann, Walter. (2015). *Public Opinion*. New York: eBook, Start Publishing LLC.
- Mauludi, Sahrul. (2018). *Seri Cerdas Hukum: Awas Hoax!*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- McQuail, Denis. (2011). *Teori Komunikasi Massa McQuail, Edisi 6 Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ministry of Education Singapore. (2003). *Social Studies Activity Book 5*. Singapore: Pearson Education South Asia Pte Ltd.
- Neuman, W. Lawrence. (2003). *Social Research Methods: Qualitative And Quantitative Approaches*. Boston : Allyn and Bacon.
- Sadmego, Vanesa Bela., & Nasucha, Muchammad. (2019). “Framing news on religion and living environment in online media”. *Jurnal Komunikasi*. Vol.14, No.1 (2019).<https://journal.uui.ac.id/jurnal-komunikasi/article/view/13807/9664> available at <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol14.iss1.art6>.
- Sobur, Alex. (2006). *Semiotika Komunikasi, Bandung: Remaja Rosdakarya Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Trofimov, Yaroslav. (2008). [A New Tack in Kashmir](#). The Wall Street Journal. Diakses dari <https://www.wsj.com/articles/SB122930169820005503>
- Uppsala Conflict Data Program. (1977). *Conflict Encyclopedia, Conflict Summary, Conflict name: India: Kashmir, Type of incompatibility: Territory, Interstate/intrastate dimension: Intrastate,*

Conflict status: Ongoing, Date of first stated goals of incompatibility. Diakses dari <http://www.ucdp.uu.se/gpdatabase/gpcountry.php?id=74®ionSelect=6-Central and Southern Asia#>.

Wisnuhardana, Alois. (2018). *Anak Muda & Medsos*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Wisnuhardana, Alois. (2019). *Cerita Dari Sudut Istana*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Yunidar. (2009). *Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Kompas dan Republikan Selama Darurat Militer Di Aceh*, Cet. Ke-1. Banda Aceh: Ar-Rijal Institute.